

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PROGRAM *TAHFIZH AL-QUR'AN* PADA MASA KENORMALAN BARU DI *AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Yusuf Abdullah¹, Akhmad Shunhaji²

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

²Institut PTIQ Jakarta

¹yusufabdullah539@gmail.com[✉], ²shunhaji.akhmad@yahoo.com[✉]



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran berani pada program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Wafi di masa kenormalan baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dengan reduksi, menampilkan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran berupa mempersiapkan kelompok halaqah tahfizh, jadwal, metode dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, mengkombinasikan antara pembelajaran klasikal dengan ZOOM dan pembelajaran individual dengan WhatsApp. Selain itu juga dilengkapi dengan pengawasan pembelajaran menggunakan Google Spreadsheet. Pada evaluasi pembelajaran, terdiri dari evaluasi proses belajar dengan evaluasi dan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan model evaluasi sumatif melalui ujian semester dan evaluasi melalui ujian kenaikan juz. (2) Kedua, efektivitas proses pembelajaran dilihat dari dua hal, pertama, secara berani tidak lebih efektif karena terpengaruhi motivasi santri, kejujuran santri, dukungan orangtua dirumah, kompetensi guru dan fasilitas yang memadai. Kedua, aplikasi pembelajaran, WhatsApp dan ZOOM Cloud Meeting memiliki efektivitas yang tinggi bahkan merupakan aplikasi terbaik yang sesuai dengan fungsinya. Pada aplikasi Google Spreadsheet, dijadikan alternatif sebagai alat untuk membuat bentuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, Daring, Al-Qur'an



ABSTRACT

This study aims to determine the management of courageous learning in the tahfizh Al-Qur'an program at Al-Wafi Islamic Boarding School in the new normal. The research was conducted with a case study approach. Collecting data by interview, observation, and documentation. Data processing with reduction, displaying data, and drawing conclusions. The results showed: (1) learning planning in the form of preparing halaqah tahfizh groups, schedules, methods, and learning media. Implementation of learning, combining classical learning with ZOOM and individual learning with WhatsApp. In addition, it is also equipped with learning supervision using Google Sheets. The learning evaluation consists of evaluating the learning process by evaluating and evaluating learning outcomes using a summative evaluation model through semester exams and evaluation through juz incremental exams. (2) Second, the effectiveness of the learning process is seen from two things, first, it is boldly not more effective because it is influenced by students' motivation, students' honesty, parental support at home, teacher competence, and adequate facilities. Second, learning applications, WhatsApp and ZOOM Cloud Meeting have high effectiveness and are even the best applications according to their functions. The Google Spreadsheet application, is used as an alternative tool to create a form of learning tahfizh Al-Qur'an.

Keywords: *Management, Learning, Online, Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Banyak sekali dampak pandemi Covid-19 ini terutama pada sektor pendidikan. Diantaranya adalah berupa dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia, banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh unsur pendidikan secara kehidupan sosial terdampak karena pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran pun berlangsung dengan cara daring atau *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak heran di desa-desa terpencil menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas (Aji, 2020).

Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan karena ketidaksiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Perubahan model pembelajaran dari konvensional menjadi *online learning* membutuhkan adaptasi tersendiri bagi peserta didik maupun guru. Bagi guru, adaptasi itu bisa berupa mempelajari aplikasi daring yang digunakan sebagai media dalam melakukan pembelajaran. Bagi peserta didik, adaptasi itu berupa membiasakan diri belajar di rumah tanpa teman dan tanpa guru yang mendampingi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile atau gawai seperti ponsel cerdas (*smartphone*), laptop atau komputer, tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun. Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Sadikin, 2020). Penggunaan *smartphone* dan laptop dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu (Anggrawan, 2019).

Pemanfaatan *e-learning* pun juga harus masuk dalam dunia pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan Islam diserbu tuntutan pelaksanaan kurikulum yang lebih komprehensif yakni pemenuhan tuntutan kebutuhan zaman global dengan tidak melupakan akar pendidikan Islam. Salah satu yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi setiap pribadi muslim wajib digali dan dipahami maknanya

agar dapat diterapkan secara baik dan benar dalam kehidupan. Hal di atas akan dapat dilaksanakan bila seorang dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik.

Dengan kata lain, Al-Qur'an dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat karena Al-Qur'an adalah petunjuk ke jalan yang benar dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Al-Qur'an merupakan pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman kecintaan dan ketertarikan terhadap al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Diantaranya yang paling sering kita dengar adalah yang ada pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengisyaratkan bahwa sebaik-baik umat manusia adalah manusia yang senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan juga mengajarkannya. Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang bisa dijadikan motivasi untuk belajar Al-Qur'an baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Diantara bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang penting untuk dipelajari oleh umat Islam adalah pembelajaran menghafal Al-Quran atau sering dikenal dengan istilah *tahfizh Al-Qur'an*. Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dihafalkan dari juz pertama dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai dengan juz tiga puluh yaitu surat *an-Nas*. Proses menghafalkan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mendapatkan keutamaan yaitu menjadi ahli keluarga Allah *subhanahu wa ta'ala* (Baduwailan, 2016).

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjamin kehidupan yang lapang bagi orang yang mempelajarinya. Allah *Ta'ala* juga memberikan banyak kemudahan hidup kepada para pengkaji Al-Quran. Banyak hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (*bil ghaib*), sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari kitab Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Dan berkat para penghafal Al-Qur'an ini, Al-Qur'an bisa terjaga sampai hari kiamat nanti. Inilah salah satu cara Allah untuk menjaga mukjizat terbesar yang diturunkan kepada umat manusia. Allah menjamin Al-Qur'an akan senantiasa terjaga selama-lamanya, hal ini sesuai dengan firman-Nya pada surat *al-Hijr* 15/9.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini umat Islam khususnya yang ada di Indonesia sedang berada dalam krisis baca Al-Quran. Oleh karena itu tentunya umat Islam harus berusaha untuk memperbaiki diri agar tidak terus menerus berada dalam krisis ini yakni salah satunya adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Indonesia ini.

Memperhatikan kondisi semua pembelajaran yang harus berinovasi dengan sistem *e-learning* serta kondisi masyarakat yang sudah mulai mengenal teknologi informasi khususnya internet, pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* pun tentunya juga

demikian. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh Al-Quran* pun juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* secara daring atau *online*.

Namun, setelah pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* diarahkan untuk dilakukan secara daring, muncul permasalahan apakah pembelajaran dengan metode daring bisa menjadi solusi atau bisa menggantikan peran pembelajaran Al-Qur'an secara tradisional, dimana diketahui bahwa Al-Qur'an itu sampai kepada kita dari Malaikat Jibril 'alaihis salam lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, melalui sebuah metode yang dinamakan *talaqqi musyâfahah*. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang Nabi yang *ummiy*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu dengan metode hafalan dan *talaqqi musyâfahah*.

Permasalahannya, apakah pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring bisa menggantikan peran pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara luring konvensional dari sisi efektivitas pembelajarannya. Terkait dengan pembelajaran atau proses belajar mengajar, manajemen pembelajaran menjadi hal mendasar sebab rangkaian pendidikan generasi diawali dari sini. Oleh sebab itu, guna menghasilkan *output* dan *outcome* yang cemerlang bagi suatu bangunan peradaban di masa depan, kegiatan pembelajaran harus dirancang, ditata, diorganisasikan secara teratur serta dievaluasi pelaksanaannya.

Pembelajaran apapun harus dilakukan secara serius dan totalitas. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik merupakan indikator dari keseriusan dan totalitas dari sebuah pekerjaan. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang baik, pekerjaan akan dianggap tidak serius. Pembelajaran yang berhasil selalu saja dikaitkan dengan manajemen. Sebab pembelajaran yang berlangsung secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan dan mendapat pengawasan pasti memberikan hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang terkesan serampangan dan apa adanya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih Al-Wafi Islamic Boarding School sebagai tempat penelitian. Al-Wafi Islamic Boarding School adalah sekolah yang memiliki program unggulan pada program *tahfidz Al-Qur'an*. Menurut pengamatan dan telaah dari peneliti, ada keunikan di Al-Wafi Islamic Boarding School dalam 2 hal. Yang pertama dari sisi program *tahfizh Al-Qur'an* nya. Al-Wafi IBS merupakan sekolah internasional yang memiliki banyak tenaga pengajar asing termasuk juga untuk program *tahfizh Al-Quran*. Dalam hal pengajar Al-Qur'an, Al-Wafi memiliki tenaga ekspatriat yang dikenal dengan *masyayikh* yang berasal dari timur tengah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada pembelajaran Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School. Berikutnya yang kedua dari sisi visi misi pesantrennya. Al-Wafi mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren 4.0 yang sangat mendukung terhadap perkembangan dunia digital dan hal itu terbukti dengan sudah banyaknya sistem pesantren yang

berbasis digital, baik itu dalam sistem akademik, kepengasuhan, pembayaran dengan *fintech* (*cashless*) maupun yang lainnya. Juga, dari sisi infrastruktur multimedia dan jaringannya pun sudah sangat mendukung untuk pembelajaran secara daring. Dalam hal pembelajaran daring pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School, tetap mempertahankan metode tatap muka meskipun dilakukan dengan virtual atau daring, bukan hanya dengan mengandalkan penugasan dan penyerahan tugas melalui pesan suara (*voice note*) atau rekaman video (*video recording*).

Menimbang akan urgensi pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada *tahfidz* Al-Qur'an dan pentingnya ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta keunikan pada program *tahfidz* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Manajemen Pembelajaran Daring pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di Masa Kenormalan Baru”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus adalah salah satu jenis penelitian sosial yang bisa diterapkan untuk kasus organisasi, yang tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini. Dalam hal pengumpulan data pertama observasi yaitu pengamatan secara umum dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kedua wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak dengan mengajukan pertanyaan. Ketiga dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Pengolahan data pertama reduksi data, dengan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ketiga kesimpulan, yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran daring yang dilakukan oleh Al-Wafi IBS, setidaknya meliputi 3 hal berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran daring pada program *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru secara umum dilaksanakan pada saat

Raker. Perencanaan dengan Raker (Rapat Kerja) merupakan hal yang biasa dilakukan oleh lembaga sebagai upaya dalam merencanakan sebuah program. Dalam sekolah, biasanya dikenal dengan istilah RKS (Rapat Kerja Sekolah). Di Al-Wafi IBS raker diadakan setiap semester. Dalam sekolah formal, biasanya program dalam satu semester dikenal dengan Promes (Program Semester). Dalam Raker divisi *tahfizh* di Al-Wafi, direncanakan beberapa hal seperti penentuan kelompok halaqah *tahfizh*, penjadwalan dan penentuan metode dan media aplikasi pembelajaran.

Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran oleh guru adalah mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang ingin digunakan. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring, guru *tahfizh* Al-Qur'an setidaknya perlu mempersiapkan beberapa hal seperti perangkat untuk melakukan pembelajaran daring, jaringan internet yang baik, dan alat pendukung lainnya. Konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Nasution, 2017).

Perencanaan pembelajaran bisa menjadi panduan pelaksanaan pembelajaran yang mana dengan tidak adanya panduan atau tidak lengkapnya perencanaan yang dibuat membuat performance guru berkurang (Sufiati & Afifah, 2019). Terdapat dua poin yang penting diperhatikan dalam perencanaan pengajaran oleh setiap tenaga pendidik, pertama, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi, mengenal kondisi yang mengitari pesertadidik, memahami karakteristik peserta didik, memahami gaya belajar dan kemampuan pesertadidik; serta memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik profesional. Kedua, kegiatan dalam perencanaan pengajaran, meliputi, mengembangkan silabus, dan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Qasim & Maskiah, 2016).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi IBS atau halaqah *tahfizh* Al-Qur'an dilakukan secara daring. Murid atau santri melakukan pembelajaran jarak jauh melalui perangkat yang terhubung dengan jaringan internet untuk dapat melakukan pembelajaran bersama dengan guru *tahfizh*. Pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an

dilakukan pada dua sesi setiap hari dengan memadukan antara model pembelajaran klasikal dan individual. Di sesi subuh santri dan guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan di sesi sore, santri dan guru melakukan model pembelajaran individual.

Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, pembelajaran klasikal bisa diterapkan untuk melakukan perbaikan bacaan sebelum proses menghafal Al-Qur'an oleh santri. Pembelajaran klasikal juga bisa diterapkan untuk melakukan sesi motivasi dan refleksi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Wafi IBS menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melakukan pembelajaran klasikal secara daring. ZOOM Cloud Meeting merupakan aplikasi pertemuan (*meeting*) yang memungkinkan banyak pengguna untuk bisa bertatap muka secara virtual sekaligus. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadikan aplikasi ini sebagai media untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Disisi lain, Al-Wafi IBS juga menerapkan model pembelajaran individual. Pembelajaran individual secara umum dapat dipahami yaitu suatu model pembelajaran dimana guru mengatur pembelajaran sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu pada murid, seperti perbedaan umur, perbedaan kemampuan mengakap pelajaran, jenis kelamin dan lain lain. Pembelajaran individual memiliki ciri khas yaitu berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang paling tepat. Hal ini dikarenakan dalam menghafal setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan model pembelajaran individual, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa memberikan meteri dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisinya masing-masing, sehingga murid atau peserta didik bisa mencapai target pembelajarannya masing-masing. Dalam melakukan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara individual dan secara daring, Al-Wafi menggunakan aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu aplikasi perpesanan (*messenger*) yang paling sering digunakan. Hampir semua orang yang memiliki ponsel pintar pasti menggunakan aplikasi ini. Dengan aplikasi WhatsApp ini, pengguna (*user*) dapat melakukan pengiriman teks (*chatting*), pengiriman multimedia berupa dokumen, gambar, video dan suara, serta dapat melakukan panggilan langsung baik itu berupa panggilan suara atau panggilan video. Tentu saja dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka sangat perlu diperhatikan dan berarti fitur panggilan video pada aplikasi WhatsApp ini dapat dimanfaatkan.

Menurut peneliti dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, kombinasi antara dua model pembelajaran ini sangat baik. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurang masing-masing dan dapat saling melengkapi. Pembelajaran klasikal dengan ZOOM tentunya akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengendalikan dan

menguasai kelas virtual. Kehadiran santri bisa termonitor dengan baik. Selain itu, guru *tahfizh* Al-Qur'an juga bisa memberikan materi lebih efektif untuk seluruh santri dengan model klasikal. Disisi lain, kemampuan menghafal santri pastinya berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masing-masing santri, baik itu dari sisi materi ataupun metode pembelajaran. Selain itu dengan melakukan pembelajaran individual melalui panggilan video personal, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa fokus menyimak, membenarkan dan menilai setoran hafalan yang dilakukan santri.

Metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring adalah metode tatap muka virtual. Dalam tatap muka konvensional biasanya menggunakan metode seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, dan lain lain. Pada tatap muka virtual, tentunya hal itu dilakukan secara daring tanpa ada pertemuan fisik secara langsung. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka disebut dengan *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang perlu dipertahankan dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, meskipun dilakukan secara virtual. Artinya penggunaan panggilan video dan mengaktifkan kamera (*on cam*) sangat penting dilakukan oleh guru *tahfizh* maupun santri. Metode tatap muka virtual termasuk dalam tipe pembelajaran sinkron (*synchronus*). Pembelajaran sinkron dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran jarak jauh, dimana guru dan murid melakukan pembelajaran diwaktu yang sama namun tempatnya berbeda.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dari pemaparan data yang peneliti temukan dapat dipahami ada beberapa hal yang menjadi bentuk dari evaluasi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru. Setidaknya ada 4 hal yang ingin peneliti bahas pada sub bab ini yaitu evaluasi program pembelajaran melalui rapat evaluasi *muhaffizh*, evaluasi hasil belajar melalui ujian semester dan ujian kenaikan juz, serta penilaian belajar melalui rapor bulanan.

Pertama, rapat evaluasi sebagai evaluasi program. Evaluasi program bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pengelolaan kegiatan, melalui kajian terhadap manajemen dan output pelaksanaannya serta permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya. Rapat evaluasi dalam sebuah program memang sangatlah penting untuk dilakukan.

Kedua, evaluasi hasil belajar dengan ujian semester. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang tujuannya adalah menghasilkan nilai atau angka yang akan difungsikan sebagai bahan pertimbangan untuk diambil keputusan pada seorang siswa.

Penilaian ini biasanya dilakukan di suatu periode waktu, baik diawal, ditengah maupun diakhir proses pembelajaran, dalam hal ini dilakukan pada setiap akhir semester.

Ketiga, evaluasi hasil belajar dengan ujian kenaikan juz. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi formatif. Tujuan utama dari bentuk evaluasi ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam hal pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, ujian kenaikan juz sangatlah penting. Salah satu prinsip yang utama dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* adalah memperbanyak pengulangan hafalan atau *muraja'ah*. Dengan adanya ujian kenaikan juz semacam ini, tentunya santri atau penghafal Al-Qur'an akan mempersiapkan materi ujian dengan mengulang-ulang hafalannya. Tentunya hal ini akan semakin menguatkan kualitas hafalan dan bacaan santri atau penghafal Al-Qur'an.

Keempat, evaluasi dengan penilaian belajar melalui rapor *tahfizh*. Penilaian belajar melalui rapor merupakan hal yang diarahkan kepada seluruh satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Secara umum, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik. Dalam hal pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, penilaian dan pelaporan juga sangat penting. Selain untuk mengukur kompetensi santri, informasi penilaian ini juga penting diketahui oleh orang tua.

2. Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

- a. Efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring dibanding dengan pembelajaran secara konvensional luring.

Dari hasil temuan-temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru, efektivitasnya tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Kondisi-kondisi tersebut dapat digambarkan dengan faktor-faktor penunjang dan hambatan-hambatan yang ada saat menjalankan pembelajaran daring. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi santri. Motivasi santri sangat menentukan pada keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Sardiman menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2000). Selain itu, Yamin juga mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah motor penggerak psikis dari dalam diri seseorang siswa untuk dapat melakukan suatu aktivitas belajar, meningkatkan ketrampilan dan menambah pengalaman.
- 2) Kejujuran santri. Kejujuran merupakan modal utama keberhasilan dalam semua hal, termasuk juga dalam belajar. Bagi murid, santri, atau pelajar, kejujuran dalam belajar merupakan sebuah keharusan. Terlebih lagi dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, seorang pelajar Al-Qur'an harus lebih menanamkan pada dirinya rasa kejujuran dan tidak berbuat curang, karena materi yang sedang mereka pelajari adalah sebuah kitab yang suci. Kitab suci Al-Qur'an tentunya kitab yang sangat perlu dijaga dari hal hal negatif termasuk dari kecurangan-kecurangan. Tujuan belajar Al-Qur'an, selain mendapatkan sisi kognitif dari pembelajaran juga untuk mencari keberkahan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa dipastikan ketika seorang pembelajar melakukan kecurangan atau ketidakjujuran dalam belajar Al-Qur'an, keberkahan itu akan jauh darinya. Kecurangan dalam bentuk apapun merupakan suatu hal yang dilarang keras dalam Islam.
- 3) Dukungan dari orang tua. Keterlibatan orangtua dalam hal pendidikan anak memang sangatlah penting. Keterlibatan itu tidak hanya dengan menyekolahkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan, namun orangtua juga harus tetap memantau perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke lembaga pendidikan. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Quran secara daring, orang tua bisa mendukung dan membantu proses belajar anaknya dengan selalu mengingatkan dan memotivasi anaknya untuk selalu semangat dan disiplin dalam belajar. Lebih dari itu, orang tua bisa mendampingi anaknya ketika anaknya sedang menyetorkan hafalan kepada guru Al-Quran nya. Salah satu tantangan dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring adalah mengantisipasi murid atau santri agar tidak berbuat curang atau mencontek saat melakukan pembelajaran. Dengan adanya pendampingan orang tua tentunya permasalahan ini bisa teratasi dengan baik. Selain itu juga orang tua dapat secara langsung memantau perkembangan hafalan anaknya.
- 4) Kemampuan guru dalam mengelola kelas virtual. Pertama adalah penguasaan terhadap alat yang dijadikan media pembelajaran khususnya penguasaan terhadap aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan. Hal ini tentunya menjadi sangat penting sekali bagi para guru *tahfizh*, baik

untuk dirinya sendiri dan juga untuk mengajarkan ke murid. Kedua, kemampuan dalam komunikasi secara daring. Hal ini tentunya sangat penting bagi seorang guru, baik itu dalam berkomunikasi dengan murid maupun dengan wali murid. Komunikasi ini penting digunakan untuk memberikan informasi berkaitan dengan pembelajaran daring. Ketiga, keterampilan dalam mengelola kelas virtual. Dalam hal ini, seorang guru harus memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam mengelola pembelajaran daring. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, apalagi dengan kondisi murid atau siswa yang terus menerus menatap layar untuk melakukan pembelajaran daring, tentunya itu akan membuat suasana sangat membosankan. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kreativitas dalam mengelola kelas virtual.

- 5) Fasilitas yang memadai. Perangkat yang kurang mendukung tentunya akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran daring, begitu pula pada jaringan internet. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, seorang guru *tahfizh* harus mendengarkan dengan baik bacaan santrinya untuk dapat diperbaiki dan dikoreksi. Ketika jaringan internet yang menghubungkan kedua belah pihak (guru *tahfizh* dan santri) buruk, maka tentunya pembelajaran akan sangat terganggu, bahkan hal ini bisa berakibat fatal yaitu ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca dan tidak dapat diperbaiki oleh guru *tahfizh* karena gangguan sinyal.

3. Efektivitas penggunaan aplikasi-aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring.

Berdasarkan pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, setidaknya ada beberapa aplikasi yang perlu dibahas berkaitan dengan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School. Aplikasi tersebut adalah ZOOM Cloud Meeting, WhatsApp Messenger, dan Google Spreadsheet.

- a. Penggunaan Aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melaksanakan pembelajaran klasikal dan pertemuan virtual.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu dibahas dan dianalisis yaitu popularitas aplikasi ZOOM, kelengkapan fitur ZOOM, analisis permasalahan pada pengoperasian ZOOM, perbandingan penggunaan perangkat *mobile* dan *desktop*, dan perbandingan dengan aplikasi kompetitor. Dari pemaparan data yang di dapatkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ZOOM Cloud Meeting adalah aplikasi terbaik dan paling efektif untuk membuat ruang kelas virtual. Menurut peneliti, hal itu bisa dilihat dari beberapa hal. Yang pertama adalah dari sisi kepopuleran aplikasi ZOOM cloud meeting. Peneliti mengkonfirmasi hal ini dengan melihat daftar unduhan terpopuler di toko aplikasi resmi android, google playstore, dan memang aplikasi ZOOM cloud meeting merupakan aplikasi

terpopuler dalam kategori bisnis.

Penerapan aplikasi *zoom meeting* pada awalnya menjadi sebuah masalah bagi guru, siswa dan orang tua siswa karena sebagian besar guru, orang tua dan juga siswa belum terbiasa menggunakan media pembelajaran daring tersebut terutama terkait teknis operasionalisasi menggunakan model program *zoom meeting*, kesulitan untuk mengakses jaringan dan masih banyak siswa yang belum memiliki *smartphone* dan laptop (Zulfikar, 2020). Kendala yang dihadapi para pelajar dalam proses belajar secara online menggunakan aplikasi Zoom Clouds Meetings di masa pandemik virus korona yakni Menghabiskan banyak pulsa atau kuota data internet, Kondisi perkonomian keluarga berbeda-beda, kecepatan jaringan di daerah pedalaman (Setiani, 2020).

b. Penggunaan WhatsApp Messenger untuk pembelajaran tatap muka virtual.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang efektivitas aplikasi WhatsApp, peneliti menganggap penting untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa hal. WhatsApp memiliki aplikasi kompetitor yaitu telegram. Dua aplikasi ini merupakan aplikasi terpopuler pada kategori “komunikasi” di salah satu toko aplikasi terbesar yaitu google playstore. Telegram juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan WhatsApp, dapat mengirimkan pesan dengan berbagai bentuk media seperti teks, gambar dan audio. Namun menurut peneliti WhatsApp lebih unggul dari telegram pada banyak hal. Ada beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi WhatsApp ini. Diantaranya adalah pesan teks, kirim gambar atau file, *Voice Note*, *Video Call*, *Voice Call*, *Conference Call*, WhatsApp Group, dan lain lain.

Fitur yang diunggulkan pada aplikasi WhatsApp adalah aplikasi perpesanan instan. Pesan dalam aplikasi WhatsApp dapat berupa berbagai jenis format, seperti teks, gambar, suara, lokasi, dan kontak. Pesan teks tentu saja sangat bermanfaat untuk komunikasi singkat antar pengguna. Pesan teks dapat berupa pesan langsung atau melalui grup yang biasa dikenal dengan WhatsApp grup. Selain teks, pengguna juga dapat saling mengirimkan media berupa gambar, dokumen dan suara. Pesan suara atau *Voice Note* merupakan fitur untuk saling mengirimkan pesan berupa audio atau suara. Fitur ini bisa dimanfaatkan sebagai media dalam pengiriman atau penyerahan tugas berupa audio atau suara. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an tentunya hal ini sangat bisa bermanfaat sebagai media dalam penyerahan tugas baik itu pada saat pelajaran perbaikan bacaan (*tahsin*) ataupun setoran hafalan (*tahfizh*).

Panggilan suara (*voice call*) atau panggilan video (*videocall*) merupakan fitur untuk dapat saling berbicara atau berkomunikasi secara langsung (*realtime*) baik itu dengan suara saja atau dengan video. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an tentunya metode tatap muka sangat perlu

untuk dipertahankan, meskipun melalui media daring. Dan fitur panggilan video ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran tatap muka secara virtual atau daring. Panggilan suara dan video juga dapat dilakukan secara konferensi sampai 8 peserta sekaligus. Tentu saja fitur ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan rombongan belajar yang kecil, yaitu 8 orang.

- c. Penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pembelajaran dan e-rapor.

Google Spreadsheet merupakan aplikasi yang terintegrasi dengan Google Drive, penyimpanan awan atau daring dari Google. Google Spreadsheet merupakan aplikasi pengolah data, angka, tabel seperti Ms. Excel yang dioperasikan secara daring. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tehnik yang digunakan Al-Wafi pada pemanfaatan Google Spreadsheet sebagai lembar monitoring atau dikenal dengan “*mutaba’ah*”, adalah tehnik mengedit data secara bersama-sama oleh para *muhaffizh* (guru *tahfizh*) pada suatu lembar kerja (*worksheet*) secara daring (*online*). Input data secara daring tentunya akan memberikan manfaat, diantara lain adalah keamanan data, simpan otomatis, fleksibilitas akses, dan lain lain.

Untuk menggunakan aplikasi ini, pengguna (*user*) hanya perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, buka akun google drive melalui browser di drive.google.com atau melalui aplikasi di ponsel, lalu pilih “baru” dan pilih “Google Spreadsheet” dan lembar baru Google Spreadsheet akan ditampilkan. Berdasarkan paparan data pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan ada beberapa kekurangan pada penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pencapaian pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Namun aplikasi ini tetap bisa dioptimalkan sebagai alat untuk memantau perkembangan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an.

D. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran diawali dengan raker dengan menentukan tujuan pembelajaran berupa target hafalan, menentukan jadwal pembelajaran daring, menentukan kelompok tingkatan halaqah dan *muhaffizh*-nya, serta menentukan metode dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berupa kombinasi antara pembelajaran klasikal dan individual menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting pengaturan setoran melalui WhatsApp grup, pembelajaran klasikal menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting, pembelajaran individual dengan aplikasi video call WhatsApp, laporan monitoring menggunakan aplikasi Google Spreadsheet. Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan adanya rapat evaluasi, dan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan adanya ujian semester dan ujian kenaikan juz dan pambagian e-rapor.

Efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfizh* Al-Qur’an di Al-Wafi

Islamic Boarding School dimasa kenormalan baru, dapat dilihat dari dua hal, efektivitas pembelajaran daring dibanding luring konvensional dan efektivitas penggunaan aplikasi untuk pembelajaran daring. Pada hal yang pertama, secara umum pembelajaran luring konvensional lebih efektif dibanding pembelajaran daring pada pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan adanya penurunan persentase kehadiran santri pada saat dilakukan perubahan model pembelajaran dari luring ke daring, yaitu sekitar 22%. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring adalah motivasi santri, kejujuran santri, dukungan orangtua dirumah, kompetensi guru dan fasilitas yang memadai. Pada hal kedua, ada 3 aplikasi utama yang dipakai yaitu WhatsApp, ZOOM Cloud Meeting, dan Google Spreadsheet. Pada aplikasi ZOOM, meskipun terdapat beberapa kekurangan, namun aplikasi ini sangat efektif karena memiliki kelebihan seperti; memiliki popularitas yang tinggi, terdapat banyak fitur lengkap seperti penjadwalan pertemuan, berbagi layar, perekaman, dan fitur lainnya. Pada WhatsApp, aplikasi ini pun sangat efektif digunakan untuk pembelajaran individual karena memiliki beberapa keunggulan seperti paling banyak digunakan orang, mudah dipakai dan hemat data internet. Dua aplikasi ini memiliki efektivitas yang tinggi bahkan merupakan aplikasi terbaik sesuai fungsinya. Pada aplikasi ketiga yaitu Google Spreadsheet, meskipun ada beberapa kekurangan, namun tetap dapat dijadikan alternatif sebagai alat untuk membuat form pemantauan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 01(05), 396-397.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(02), 339-346.
- Baduwailan, A. (2016). *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al- Qur'an*, Solo: Aqwam
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 01(02), 185-195
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Evaluasi dan Pengendalian Pelaksanaan Rencana Pembangunan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484-492. <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7365>
- Sadikin, A., *et al.* (2020). Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 06(02).
- Setiani, A. (2020). Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*
- Sufiati, V. & Afifah, S. N. (2019). Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 48-53
- Zulfikar. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Zoom Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 02(01), 33-39.